

## **BAB IV**

# **ANALISIS PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK MELALUI PENDEKATAN AGAMA DI PANTI ASUHAN DARUL HADLONAH SEMARANG**

### **4.1. Analisis Kecerdasan Emosional Anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang.**

Panti Asuhan Darul Hadlonah merupakan salah satu panti asuhan yang ada di Semarang, yang memberikan layanan sosial terhadap anak-anak yatim, anak-anak miskin dan anak-anak terlantar untuk diasuh dan dipelihara sehingga bisa mandiri, agar dapat berperilaku yang baik, sesuai dengan ajaran agama, karena yatim dan anak terlantar jika kurang mendapatkan perhatian, dikuatirkan anak asuh tidak dapat mengatasi situasi-situasi kritis dan terlalu mengikuti gejolak emosinya, maka besar kemungkinan anak asuh akan terperangkap ke jalan yang salah. hal tersebut sering kali disebabkan oleh kurang adanya kemampuan anak untuk mengarahkan emosinya secara positif, mengingat emosi adalah dorongan untuk bertindak (Goleman,1996:7).

Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang dapat diketahui bahwa pada umumnya kehidupan seorang anak yang tinggal di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang, mengalami masalah emosional. Sebagaimana halnya yang terjadi ketika anak baru masuk Panti Asuhan adalah masalah emosional, seperti rasa takut, cemas, khawatir, minder, putus asa, frustasi, dan dapat menimbulkan sikap kegelisahan dalam hidupnya. Masalah emosional yang terjadi pada anak yang lama adalah motivasi belajar yang rendah atau menurun, suka rame didalam asrama ketika jam

belajar telah selesai, perilaku social dan hilangnya kepercayaan diri. Hal ini dikarenakan notabene atau latar belakang anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang langsung dari orang tuanya .sehingga mempengaruhi perkembangan jiwanya masalah-masalah ini bisa disebut juga Deprivasi emosional ini akan sangat berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya seperti keterlambatan dalam perkembangan fisik, motorik, intelektual, dan sosialnya. Disamping itu, adalah kecenderungan anak asuh yang dalam masa awal perkembangannya mengalami deprivasi emosional akan bersifat menarik diri, mementingkan diri sendiri serta sangat menuntut pertolongan atau perhatian dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya (Wawancara dengan Bapak Munif tanggal 26 Juni 2010).

Masalah-masalah lain yang sering muncul dan dihadapi dalam perkembangan emosional anak ialah ditampilkannya gejala-gejala emosional yang tidak seimbang atau pola-pola emosional yang negatif dan berlebihan. Semua ini terutama berpangkal pada ketidakmampuan atau keterbatasannya dalam pergaulan serta pengalaman-pengalaman yang dirasakan atau dihadapi dalam masa perkembangannya. Beberapa gejala atau pola emosional yang negatif dan berlebihan tersebut adalah perasaan takut, malu, khawatir, cemas, mudah marah, iri hati, serta kesedihan yang berlebihan (Sutjihati 1999: 80-82).

Perhatian dan kasih sayang dari sebuah keluarga sangatlah penting karena Keluarga merupakan suatu unit sosial yang paling kecil dan paling utuh. Bertambah atau berkurangnya anggota keluarga akan mempengaruhi suasana keluarga secara keseluruhan dan sebaliknya perubahan suasana dan corak hubungan akan memberi

dampak pada perasaan, pemikiran dan perilaku anggota-anggotanya, khususnya mengenai kematian ayah/ibunya akan memberikan pengaruh pada anaknya.

Kematian senantiasa menimbulkan suasana murung (depresi), dengan sendirinya kondisi tersebut akan menumbuhkan berbagai problem pada diri anak yakni problem intelektual, emosional, dan sosial. Sebab Menjadi anak asuh pada saat seorang anak belum sadar akan kematian orang tuanya mungkin tidak menimbulkan dampak yang begitu negatif berbeda dengan ketika anak di tinggali mati oleh orang tuanya dalam keadaan anak sudah beranjak dewasa (Bastaman, 2001 : 171).

Kemampuan membina dan memelihara hubungan yang saling memuaskan yang ditandai dengan keakraban dan saling memberi serta menerima kasih sayang, ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi yang positif dicirikan oleh kepedulian pada sesama. Unsur kecerdasan emosional ini tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk membina persahabatan dengan orang lain, tetapi juga kemampuan merasa tenang dan nyaman berada dalam jalinan hubungan tersebut, serta kemampuan memiliki harapan positif yang menyangkut antaraksi sosial (Steven,2002:165).

#### **4.2 Analisis Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melaui Pendekatan Agama di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang**

Kecerdasan emosional menjadi begitu penting pada anak asuh di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semararang, sehubungan dengan karakteristik utama pada masa itu yakni adanya dorongan ekstraversi dan sikap positif terhadap lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok sosial. Anak-anak asuh tidak mudah melakukan

penyesuaian sosial manakala mereka mulai memasuki kelompok-kelompok sosial. Mereka membutuhkan kemampuan untuk menerima kekurangan dirinya secara positif disertai adanya dorongan untuk tetap eksis di atas kekurangannya. Keberhasilan anak asuh tidak terlepas dari kondisi eksternal yang mendukung selain kondisi internal yang positif dari dalam diri individu yang bersangkutan.

Sebagaimana dalam konsep peningkatan kecerdasan emosional di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang, bahwa anak asuh Panti Asuhan tergolong memiliki emosional yang kurang baik, hal ini terbukti sikap yang diperlihatkan oleh anak asuh berbagai macam perasaan, seperti kecemasan, rendahnya motivasi belajar, keramean di asrama, bertutur kata yang kurang sopan dan perilaku sosial. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi perkembangan jiwa dan tingkah laku anak asuh dalam kehidupannya. Oleh karena itu anak asuh perlu mendapatkan santunan dan pelayanan yang menyangkut pengembangan kecerdasan emosional anak.

Memperhatikan kelima komponen kecerdasan emosional, yaitu tentang kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan baik di bidang akademis, karir maupun dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian di bidang psikologi anak telah dibuktikan pula bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia, populer dan sukses. Mereka yang lebih mampu menguasai emosinya, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu menghilangkan prustasi dan memiliki kesehatan mental yang baik. Oleh karena itu peningkatan kecerdasan emosional anak yang dilakukan di Panti Asuhan

Darul Hadlonah Semarang dimulai sejak anak masuk ke Panti Asuhan. Dimana pada saat itu ada masa penyesuaian diri. Pada umumnya anak datang dengan kondisi, baik jasmani dan rohani yang kurang memadai. Maka disinilah peran Ibu Asuh sebagai pembina dan Teman sebagai tempat curhat dan bertanya.

Untuk mencapai tujuan seperti dimuka dan sejalan dengan proses, manfaat pendekatan agama melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan yaitu membantu individu, mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertuntu dapat terjadi, individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya secara singkat dapat dikatakan bahwa pendekatan agama mengingatkan kembali individu akan fitrahnya. Menurut sumber normative islam (Al- Qur'an dan Al- Hadits) sebagai dasar pendekatan agama, manusia dinyatakan sebagai makhluk individu, social, berbudaya dan makhluk ber-Tuhan.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan untuk memberi respon secara emosional sudah dijumpai sejak bayi baru lahir. Mula-mula bersifat tidak terdiferensiasi atau random dan cenderung ditampilkan dalam bentuk perilaku atau respon motorik menuju ke arah terdiferensiasi dan dinyatakan dalam respon-respon yang bersifat verbal. Pola atau bentuk pernyataan emosi pada anak-anak relatif tetap kecuali mengalami perubahan-perubahan yang drastis dalam aspek kesehatan, lingkungan atau hubungan personal. Perkembangan emosi juga dapat dipengaruhi oleh kematangan, terutama kematangan intelektual dan kelenjar endokrin, serta proses belajar baik melalui proses belajar coba-coba gagal, imitasi, maupun *kondisioning*. Namun demikian proses belajar jauh lebih penting

pengaruhnya terhadap perkembangan emosi dibandingkan dengan kematangan karena proses belajar dapat dikendalikan atau dikontrol. Kematangan emosi ditunjukkan dengan adanya keseimbangan dalam mengendalikan emosi baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

Sedangkan peran yang telah dilakukan para pembina di panti Darul Hadlonah ini dalam hal pembinaan kesadaran diri telah berjalan cukup maksimal. Para pembina telah memberikan batas-batasan dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan penumbuhan kesadaran diri pada anak asuh. Yang meliputi kepercayaan diri yang kuat, kesadaran diri yang positif serta menanamkan kesadaran diri untuk selalu berpegang teguh pada ajaran agama. Namun karena alokasi waktu interaksi yang singkat antara pembina dengan anak asuh maka pembina bekerja sama dengan orang tua untuk selalu mengamati perkembangan karakter anak asuh yang didalamnya meliputi kesadaran diri yang kuat.

Merujuk pada pembinaan kemampuan pengaturan diri hasil dari pada peran yang telah dilakukan pembina dirasa telah berjalan cukup baik, meliputi pengaturan diri dalam kelas, pengaturan diri anak asuh dalam kegiatan organisasi dan pengaturan diri anak dalam pergaulan. Ini terbukti dari sikap dan pergaulan anak asuh yang menunjukan sikap positif dan menjunjung tinggi kekeluargaan dan ajaran sari'at ajaran agama Islam.

Dalam menumbuhkan empati, pembina telah melakukan usaha dengan cara yang cukup optimal, melalui tindakan-tindakan langsung seperti zakat, bantuan moril pada orang yang membutuhkan, menanamkan sikap saling tolong menolong dan peduli antar sesama. Sehingga dalam teori dan pempraktekan berjalan

seimbang. Sedangkan dalam mempraktekanya peran yang telah dilakukan pembina di panti ini antara lain: : Menumbuhkan sikap empati antar sesama, mewajibkan anak untuk saling tolong menolong, mengajarkan anak untuk saling menghargai dan menghormati perasaan orang lain serta mengajarkan pada anak bagaimana cara bersosialisasi yang baik dengan masyarakat.

Adapun peran pembina di panti Darul Hadlonah yang berhubungan dengan pembinaan ketrampilan sosial, dalam pempraktekanya sudah berjalan cukup maksimal, karena kasus-kasus dari para anak asuh jarang ditemui. Hubungan antara pembina dengan anak asuh saling bekerja sama dengan baik, saling membutuhkan dan para pembina telah mencerminkan sikap sebagai tauladan. Adapun peran pembina yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sosial pada anak asuh dipanti Darul Hadlonah meliputi : Membangun interaksi yang positif antara anak asuh melalui organisasi yang ada di lingkungan panti, mengajak anak asuh untuk menjalin hubungan yang positif dengan masyarakat sekitar yaitu dengan memberikan peraturan-peraturan yang mengikat, menanamkan pada anak untuk selalu pandai beradaptasi di lingkungan di manapun mereka berada dengan mematuhi peraturan yang berlaku, menumbuhkembangkan sikap yang tidak mudah menyerah untuk menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan.

Pola peningkatan kecerdasan emosional di Panti Asuhan ini adalah bimbingan yang secara serempak mengembangkan empat dimensi manusia yakni dimensi jasmani, dimensi kejiwaan, dimensi sosial, dan dimensi kerohanian. Sekurang-kurangnya ada 2 hal yang perlu diperhatikan dalam menunjang usaha

menyantuni anak yatim dan menciptakan situasi yang kondusif bagi proses pendidikan mereka, kedua hal itu adalah:

*Pertama*, adanya suatu lingkungan yang dirasakan "at home" bagi anak-anak yatim. Salah satu kondisi keyatiman adalah meninggalnya orang tua yang tentunya akan menimbulkan perasan "tidak lengkap" lagi, bagi anak-anak yang ditinggalkan. Kenyataan ini secara fisik tidak mungkin lagi dapat digantikan lagi, tetapi secara psikologis dapat dilakukan dengan diciptakannya situasi kekeluargaan dan hadirnya tokoh-tokoh yang dapat berfungsi sebagai pengganti orang tua. Kunci keberhasilannya terletak pada "komunikasi" dan "relasi antar pribadi" yang baik dengan anak asuh dan pengasuh.

*Kedua*, mengembangkan "nilai-nilai bersikap" pada anak asuh, terutama yang menginjak remaja, terhadap kenyataan bahwa mereka adalah yatim.

Pelaksanaan pendekatan agama dalam peningkatan kecerdasan emosional anak asuh di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang mengacuh pada kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Panti Asuhan tersebut. Dalam kegiatan sehari-harinya meliputi berbagai macam antara lain: kegiatan mengaji, Sholat berjamah, khitobahan, mauludan, Tahlilan.

Dari kegiatan di atas yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak asuh adalah adanya peraturan yang sudah ditetapkan, yang mana peraturan tersebut benar-benar diikuti oleh anak asuh. Karena dengan adanya peraturan tersebut, maka akan tercipta adanya perilaku atau tingkah laku yang baik, hal ini dilakukan melalui proses yang panjang dan memenuhi aturan yang telah ditetapkan oleh pihak Panti Asuhan.

Dari hasil penelitian tentang peningkatan kecerdasan emosional anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang, sangat dirasakan oleh beberapa anak asuh yang mengalami rasa kurang percaya diri, frustasi, minder dan sebagainya. Hal ini dialami oleh Abdurrokhim, salah seorang anak asuh yang mengalami rasa kurang percaya diri sebelum masuk Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang. Namun setelah beberapa minggu berada dalam panti, dia merasa ada dorongan kuat yang membuat dirinya lebih baik dari sebelumnya, karena di dalam panti diberikan bimbingan yang meningkatkan kecerdasan emosional berupa pengisian materi-materi yang diberikan pada tiap-tiap anak asuh seperti halnya kebiasaan (pembentukan watak anak asuh agar dapat menurut pada peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik), pengawasan (anak tidak akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, maka dibutuhkan pengawasan dalam membimbing pada anak asuh) (Wawancara dengan Abdurrokhim, tanggal 30 April 2010).

Hal ini juga dirasakan oleh Solekha salah satu anak asuh yang mengalami frustasi, dengan adanya materi bimbingan yang diberikan di Panti Asuhan berupa bimbingan mental spiritual dan sosial melalui proses pelaksanaan bimbingan, dengan beberapa tahapan pendekatan yaitu dengan pendekatan awal, dalam pendekatan ini menggunakan pemberian identifikasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan anak asuh tersebut. Kemudian diberikan motivasi agar menumbuhkan kemauan anak dalam mengikuti program di panti (Wawancara dengan Solekha, tanggal 30 April 2010).

Dalam peningkatan kecerdasan emosional, anak asuh yang mengalami kecemasan-kecemasan dalam hidup khususnya hidup bersosial dengan masyarakat setelah keluar nanti. Dalam bimbingan ini lebih mengedepankan aspek materi sebagai proses pembekalan dalam dirinya, karena materi adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam rangka bimbingan agama, dalam hal ini dapat diketahui kebutuhan anak asuh dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Salah satu pendekatan agama yang diterapkan di panti ini adalah materi aqidah, materi ini diberikan sebagai pengarahan dan bimbingan tentang agama, khususnya materi keimanan, hal ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan kepribadian anak asuh tentang keyakinan atau kepercayaan adanya Allah dan keesaan-Nya, sehingga timbul ketetapan dalam hati untuk tidak mempercayai selain Allah.

Hal ini juga dialami oleh Ansori, salah seorang anak asuh yang merasakan kebimbangan dalam hidup, sehingga mengakibatkan kecemasan dalam tingkah laku sehari-hari, yang ditimbulkan dari kurangnya pengetahuan dalam keagamaan, untuk itu pihak panti memberikan bimbingan agama ini. Dalam hal ini pembimbing dituntut bukan hanya sebagai transformator tetapi juga sebagai motivator yang dapat menggerakkan anak asuh dalam belajar dengan menggunakan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia sebagai pendukung tercapainya tujuan, yaitu tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akherat (Wawancara dengan ansori, tanggal 30 Januari 2009).

Di dalam panti juga ada yang mengalami sikap keberagamaan yang buruk pada anak asuh, seperti halnya rasa tidak ikhlas dengan apa yang terdapat pada dirinya (kematian orang tuanya), yang dapat menimbulkan berbagai macam sikap

baik rasa ketidak percayaan diri, frustasi dan minder, sehingga mereka merasa kurang nyaman dalam melakukan interaksi atau hubungan komunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini, anak asuh diberi materi oleh pembimbing tentang bagaimana caranya menghilangkan sikap keberagamaan yang buruk, dengan menanamkan sikap sabar dan tawakal kepada Allah SWT, sehingga anak asuh akan lebih mudah bergaul dalam lingkungan masyarakat, dengan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama (Wawancara dengan Ibu Mundiroh, tanggal 30 April 2010).

Konsep peningkatan kecerdasan emosional adalah suatu cara yang dilakukan atau diadakan oleh pengasuh panti asuhan, yang mana dalam konsep peningkatan tersebut melalui penanaman ajaran Islam sehingga diharapkan akan membentuk suatu karakter atau tingkah laku anak asuh yang baik dan bermoral sesuai ajaran agama yang diinginkan oleh semuah pihak yang ada di panti asuhan. Dalam peningkatan kecerdasan emosional tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Peningkatan kecerdasan emosional senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan obyek tertentu, sedangkan faktor yang paling utama mempengaruhi peningkatan kecerdasan emosional anak adalah faktor internal dalam diri manusia yaitu, selektifitasnya sendiri dengan pilihannya sendiri atau minatnya untuk menerima dan mengelolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar diri itu, dan faktor-faktor internal itu turut ikut ditentukan oleh perilaku lainya yang sudah terdapat dalam setiap individu. Karena secara garis besar peningkatan kecerdasan emosial itu ditentukan oleh dua factor yang pokok, yaitu (1) factor individu itu sendiri atau factor dari dalam, dan (2) factor dari luar.

#### 1. Faktor individu (internal)

Bagaimana individu menanggapi dunia luarnya bersikap selektif, bahwa apa yang datang dari luar tidak semuanya begitu saja diterima, dan mana yang akan ditolaknya. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang telah ada dalam diri individu dalam menanggapi pengaruh dari luar tersebut. Hal ini akan menentukan apakah sesuatu dari luar itu dapat diterima atau tidak, karena itu faktor individu justru merupakan faktor penentu.

## 2. Faktor luar (eksternal)

Yang dimaksud dengan faktor luar (eksternal) adalah hal-hal atau keadaan yang ada diluar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah karakter. Dalam hal ini dapat terjadi dengan langsung, dalam arti adanya hubungan secara langsung antara individu dengan individu yang lain, antara individu dengan kelompok lain, antara kelompok dengan kelompok. Hubungan yang secara langsung dapat dengan sengaja diberikan, misal dengan adanya komunikator yang dengan sengaja memberikan sesuatu dengan tujuan untuk membentuk atau karakter tertentu, dan ada yang secara tidak langsung atau tidak sengaja diberikan, yaitu menciptakan situasi yang memungkinkan dapat menimbulkan pembentukan atau perubahan sesuatu perilaku yang dikehendaki.

Dari uraian tersebut, secara deskriptif perilaku atau tingkah laku anak-anak panti dapat berubah secara perlahan-lahan, karena adanya suatu peningkatan kecerdasan emosional di panti asuhan tersebut. Cara yang digunakan pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak disesuaikan dengan masalah emosional yang dihadapai, baik yang bersifat persuasif (insidental) maupun yang

bersifat kuratif (klasikal). Adapun secara umum pembimbing dalam menghadapi masalah emosional anak adalah dengan cara: memberikan kebijakan-kebijakan untuk mencerdasan emosional anak asuh dengan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di dalam panti serta melakukan pendekatan secara individual (pendampingan). Disamping itu pembimbing mengambil tindakan secara khusus terhadap anak yang baru masuk panti, seperti dalam menghadapi masalah kemandirian anak asuh dan juga masalah ketakutan dan kecemasan anak dengan memberikan kebijakan khusus pada anak asuh seperti, memberikan permainan dan mengelilingi lingkungan asrama, dengan tujuan untuk menghilangkan rasa cemas serta rasa takut pada anak. Demikian pula dalam melatih kemandirian anak, pembimbng memberikan secara khusus pada anak dengan mengecek tingkat kemandirian anak serta memberi petunjuk pada anak tentang aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan anak asuh.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pengasuh yang bekerja sama dengan pengurus-pengurus panti dan anggota yang lain, realitas dilapangan masih terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi dalam proses peningkatan kecerdasan emosional anak asuh salah satunya adalah masalah latar belakang anak asuh yang berbeda satu sama lain,untuk itu perlu diberikan alternative lain sebagai upaya memajukan Panti Asuhan diantaranya:

1. Peningkatan yang lebih fokus dalam kegiatan-kegiatan dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional yang lebih efektif.
2. kerja sama dari berbagai pihak, baik orang tua atau wali maupun lembaga-lembaga yang sangat terkait membutuhkan sinergitas dan saling mendukung.

3. Pengembangan sumber daya manusia di lingkungan Panti Asuhan lebih ditingkatkan dalam rangka meningkatkan spiritualitas vertical dan horizontal, sehingga anak panti akan lebih terarah dengan sendirinya dalam perwujudan tingkah laku sehari

Dari sini dapat diketahui bagaimana peningkatan kecerdasan emosional anak asuh sebagai sebuah kasus yang memang butuh bimbingan dan pengamalan ajaran agama Islam untuk mempengaruhi perkembangan jiwanya.